
Differences of Career Decision Making in Senior High School's Student Based on Gender

Anita Wulandari¹, Herman Nirwana²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: anita.wulandari2663@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) describe male students's career decision making, (2) describe female students's career decision making, and (3) examine differences in career decision making of Senior High School's student by gender. This study uses a comparative descriptive analysis. The population in this study were all students of class X, XI, and XII SMA and the amount of samples was 134 students taken using census techniques (non probability sampling). This study uses two data analysis techniques, descriptive analysis and different tests. Descriptive analysis is using the percentage formula. While differences analysis uses the independent samples t test formula and the calculation is assisted by using the SPSS version 20 for windows. The result of the study showed (1) the level of career decision making for male students are in good category, (2) the level of career decision making for female students are in good category, and (3) there was significant difference in career decision making of students's career decision making base on gender with a correlation coefficient of 0,736 and a significance level of 0,021.

Keywords: *career decision making, senior high school*

How to Cite: Anita Wulandari 1, Herman Nirwana 2. 2019. Differences of career decision making in senior high school's student based on gender. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00178kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Pendidikan menengah yang dimaksud adalah “pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat” (UU No 20 Tahun 2003 pasal 18 ayat 3). Pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar adalah suatu pendidikan yang memiliki kemampuan berinteraksi secara produktif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (UU No 2 Tahun 1989 pasal 15).

Pada umumnya lulusan pendidikan menengah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun ada juga lulusannya yang memilih untuk langsung bekerja. Banyaknya lulusan yang bekerja, namun masih saja Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia berada pada kategori tinggi menurut Badan Pusat Statistik per Agustus 2018, yaitu sebesar 5,34%. Artinya, ada sebanyak 14 juta penduduk Indonesia yang menganggur dari total 265 juta jiwa. Pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan SMK sebanyak 11,24%, kemudian SMA sebanyak 7,95% (BPS, Agustus 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyaknya siswa yang belum siap menghadapi dunia kerja. Tingginya angka pengangguran menjadi salah satu indikator yang menunjukkan lemahnya perencanaan karir lulusan SMA, Diploma, maupun Sarjana (Greenbank, Hepworth, & Mercer, 2009). Jika perencanaan karir siswa lemah, maka siswa tidak akan mampu membuat keputusan karir dengan baik. Begitupun dengan siswa SMA mereka akan mengalami kebingungan untuk memutuskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi

atau langsung bekerja karena tujuan pendidikan SMA memang untuk mempersiapkan mereka untuk hal tersebut (Walgito, 2010). Selain mempersiapkan dalam bidang pribadi dan belajar, mereka sebagai seorang remaja juga berada pada tugas perkembangan yaitu sudah memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri di bidang karir (Schvaneveldt & Adams, 2009).

Karir merupakan suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja (Sukardi, 1993). Dalam dunia kerja tersebut, karir merupakan kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang petugas/pekerja dalam satu unit kerja atau satuan organisasi (Thantawy, 2005). Sedangkan Gibson & Donnelly (1995) mengatakan bahwa karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Artinya karir adalah suatu rangkaian pekerjaan, jabatan, dan kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seseorang di dalam sebuah lembaga/organisasi yang mana di dalamnya diperlukan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja seseorang yang berkelanjutan secara terus menerus.

Karir yang dilalui oleh individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri (*internal*) dan yang terdapat diluar diri individu (*eksternal*). Menurut Super (1980) faktor internal tersebut berkaitan dengan bakat, minat, kemauan, sikap, kemampuan intelektual, dan berbagai potensi diri lainnya. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah sosial ekonomi keluarga, tuntutan lingkungan setempat, budaya yang berkembang, tingkat bantuan orangtua, latar belakang jenis kelamin dan rasial, konsep diri, perkembangan kesehatan dan fisik, dan kesempatan atau peluang kerja yang tersedia (Manrihu, 1992; Sukardi, 1993).

Perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan) diri individu akan melahirkan pilihan keputusan karir seseorang. Meski demikian, faktor dominan yang mempengaruhi pembuatan putusan karir tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu (*internal*). Pembuatan putusan karir berasal dari alternatif-alternatif pilihan karir yang sudah dieksplorasi oleh individu sebelumnya, dimana individu telah mencari, menjajaki, mendalami, dan memahami antara kemampuan dirinya dengan dan alternatif karir tersebut namun belum mengambil keputusan yang mengikat (Yusanti, 2015).

Proses pemilihan dan pembuatan putusan karir seseorang sejalan dengan tahap-tahap perkembangan dirinya. Tahap-tahap tersebut dijelaskan oleh Super (dalam Sugarman, 2005; Super, 1980; Winkel & Hastuti, 2007) yang dikenal dengan sebutan *the life career rainbow* yaitu (1) fase perkembangan (*growth*) dari usia 0-14 tahun dimana anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (*self concept*); (2) fase eksplorasi (*exploration*) dari usia 15-24 tahun, dimana orang muda memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat; (3) fase pemantapan (*establishment*) dari umur 25-44 tahun, yang bercirikan usaha tekun untuk memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karir tertentu; (4) fase pembinaan (*maintenance*) dari umur 44-64 tahun, dimana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya; (5) fase kemunduran (*decline*), bila orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Dalam proses mengambil keputusan ada lima langkah-langkah yang harus dilalui, yaitu, *pertama*, individu menyadari kebutuhannya untuk membuat keputusan dan selanjutnya menentukan tujuan. *Kedua*, individu mengumpulkan data dan melakukan survey untuk melihat berbagai kemungkinan tindakan. Pengumpulan data ini sangat penting karena pengetahuan tentang berbagai alternatif kemungkinan itu sangat relevan dalam proses pembuatan keputusan karir. Alternatif informasi memberikan pengetahuan yang esensial termasuk tentang pekerjaan, persyaratan pendidikan dan pelatihan yang dipergunakan dalam pembuatan keputusan karir. *Ketiga*, pemanfaatan data dalam menentukan rangkaian tindakan yang mungkin diambil dan hasil yang mungkin dicapai. *Keempat*, mengestimasi baiknya hasil yang akan dicapai, yang ditentukan oleh sistem nilai yang dianut individu. Dan *kelima*, mengevaluasi dan memilih sebuah keputusan, yang merupakan keputusan terminal atau keputusan investigatori. Kemudian individu mengevaluasi kembali hasil yang mungkin dicapai dengan keputusan itu menggunakan prediksi tertentu (Hadiarni & Irman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2015) menunjukkan bahwa terdapat 61% siswa yang memiliki kematangan karir yang rendah, 13% siswa memiliki kematangan karir sedang, dan terdapat 26% siswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi. Aspek yang menjadi fokus penelitiannya adalah pengetahuan tentang membuat keputusan karir, pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai, dan realisasi keputusan karir. Angka ini menunjukkan bahwa

lebih dari setengah dari responden penelitian masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir.

Pembuatan putusan karir dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin (Patton & Lokan, 2001). Hadiarni & Irman (2009) dalam bukunya yang berjudul konseling karir mengemukakan perbedaan klasifikasi pola karir dan karakteristik yang dimiliki oleh pria dengan wanita. Pola karir untuk pria mengikuti 4 klasifikasi, yaitu pola karir stabil, pola karir konvensional, pola karir tak stabil, dan pola karir jamak yang masing-masingnya memiliki karakteristik yang berbeda. Sedangkan pola karir wanita mengikuti 7 kategori, yaitu pola karir ibu rumah tangga yang stabil, pola karir konvensional, pola karir kerja stabil, pola karir *double-track*, pola karir terinterupsi, pola karir tak stabil, dan pola karir *multi-trial*. Dalam setiap kategorinya pun terdapat karakteristik yang berbeda masing-masingnya.

Sebelum memasuki pola karir tersebut tentu saja saat berada di SMA, siswa (baik pria maupun wanita) akan mengambil keputusan yang relevan dengan karirnya dimasa depan. Menurut Nirwana (2013) “dalam menentukan pendidikan lanjutan, siswa wanita cenderung kurang memperoleh kebebasan untuk memutuskan sendiri ke mana dia harus melanjutkan pendidikannya, sehingga dia harus berkonsultasi dengan orangtuanya dan orang dewasa lainnya”, termasuk juga kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), keluarga, teman sejenis, dan orang-orang yang dipercayainya.

Method

Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan pembuatan putusan karir siswa SMA berdasarkan jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang berjumlah 134 orang siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus atau juga lebih dikenal dengan teknik *non probability sampling* (sampling jenuh). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang berjumlah 134 orang siswa. Data dalam penelitian ini adalah data nominal untuk jenis kelamin, dan data interval untuk pembuatan putusan karir. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tentang keputusan karir siswa SMA. Selanjutnya data dianalisis menggunakan statistik inferensial parametrik dengan bantuan program aplikasi SPSS *for windows* versi 20.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, maka pembuatan putusan karir siswa SMA berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pembuatan Putusan Karir Siswa Pria

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pembuatan Putusan Karir Pria (N = 62)

SUB VARIABEL	KATEGORI										RATA-RATA	%	KATEGORI
	SB		B		CB		TB		STB				
	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%			
Pengetahuan dan Pemahaman Diri Sendiri (Analisis Diri) (12)	12	19,4	43	69,4	7	11,3	0	0	0	0	43,98	73,31	Baik
Pengetahuan dan Pemahaman Dunia Kerja (Informasi Karir) (13)	3	4,89	47	75,8	12	19,4	0	0	0	0	44,55	68,54	Baik
Penalaran yang Realistis Terhadap Pemahaman Diri Sendiri dan Pemahaman Dunia Kerja (11)	7	11,3	48	77,4	7	11,3	0	0	0	0	38,48	69,97	Baik
KESELURUHAN (36)	3	4,84	53	85,5	6	9,68	0	0	0	0	127	70,56	Baik

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat secara keseluruhan pembuatan putusan karir siswa pria berada pada kategori baik, yaitu sebesar 70,56% dengan skor rata-rata sebesar 127. Hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (analisis diri) sebesar 73,31% berada pada kategori baik, pengetahuan dan pemahaman tentang dunia kerja (informasi karir) sebesar 68,54% berada pada kategori baik, dan penalaran yang realistis terhadap pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dan pemahaman tentang dunia kerja sebesar 69,97% berada pada kategori baik.

Dalam pembuatan putusan karir, pola karir seseorang ditentukan oleh tingkat sosial ekonomi orangtua, kemampuan mental, pendidikan, keterampilan, karakteristik kepribadian (kebutuhan, nilai, kepentingan, sifat, dan konsep diri), jenis kelamin, dan kematangan karir serta kesempatan yang terbuka bagi dirinya. Proses pembuatan putusan karir adalah kesesuaian antara pemahaman diri sendiri (analisis diri) dengan ketersediaan kesempatan pekerjaan (Afdal, 2017). Analisis diri diperlukan agar individu memahami tentang dirinya sendiri guna membuat keputusan-keputusan yang akan dilakukannya. Pemahaman terhadap kesempatan pekerjaan, termasuk persyaratan apa saja yang harus dipenuhinya untuk sebuah pekerjaan tertentu akan sangat membantu dalam memutuskan pilihan karir seseorang.

Pembuatan Putusan Karir Siswa Wanita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pembuatan Putusan Karir Siswa Wanita (N = 72)

SUB VARIABEL	KATEGORI										RATA-RATA	%	KATEGORI
	SB		B		CB		TB		STB				
	f	%	f	%	f	%	F	%	F	%			
Pengetahuan dan Pemahaman Diri Sendiri (Analisis Diri) (12)	11	15,3	58	80,6	3	4,17	0	0	0	0	44,24	73,74	Baik
Pengetahuan dan Pemahaman Dunia Kerja (Informasi Karir) (13)	7	9,72	61	84,7	4	5,55	0	0	0	0	46,36	71,32	Baik
Penalaran yang Realistis Terhadap Pemahaman Diri Sendiri dan Pemahaman Dunia Kerja (11)	18	25	53	73,6	1	1,39	0	0	0	0	41,5	75,45	Baik
KESELURUHAN (36)	10	13,9	62	86,1	0	0	0	0	0	0	132,6	73,36	Baik

Secara keseluruhan pembuatan putusan karir siswa wanita berada pada kategori baik, yaitu sebesar 73,36% dengan skor rata-rata sebesar 132,6. Hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: pengetahuan dan pemahaman diri sendiri (analisis diri) sebesar 73,74% berada pada kategori baik, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja (informasi karir) sebesar 71,32% berada pada kategori baik, dan penalaran yang realistis terhadap pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dan pemahaman dunia kerja sebesar 75,45% berada pada kategori baik.

Blau (dalam Sukardi, 1993) mengungkapkan bahwa pembuatan putusan karir pada intinya adalah menentukan pilihan karir yang tepat dan sesuai dengan keadaan diri sendiri. Penentuan tersebut didasari dengan pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan yang efektif, pertimbangan kemandirian, serta keinginan untuk mencari informasi.

Perbedaan Pembuatan Putusan Karir Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan jumlah data sebanyak 62 orang siswa jenis kelamin pria dan 72 orang siswa jenis kelamin wanita. Nilai rata-rata dari masing-masing kelompok adalah sebesar 126,97 untuk siswa jenis kelamin pria dan 132,06 untuk siswa jenis kelamin wanita. Untuk menguji perbedaan nilai rata-rata pembuatan putusan karir siswa berdasarkan jenis kelamin dilakukan uji *t* dengan bantuan program aplikasi SPSS *for windows* versi 20.

Setelah dilakukan uji *t* menggunakan rumus *independent samples test*, didapatkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,736 atau >0,05 yang menandakan bahwa data bersifat homogen. Secara lebih rinci dapat dijelaskan *t* bernilai negatif karena jumlah data kelompok 1 (siswa pria) lebih kecil dibanding kelompok 2 (siswa wanita). Nilai *Sig. (2 tailed)* didapatkan sebesar 0,021 atau <0,05 sehingga dapat diartikan bahwa H_1 diterima, atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembuatan putusan karir siswa pria dan siswa wanita di SMA Negeri 8 Sijunjung, dimana siswa wanita mampu membuat putusan karir lebih baik dibanding siswa pria.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian (Marpaung & Yulandri, 2016) yang menyatakan bahwa wanita memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibanding pria, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Violina, Daharnis, & Marjohan (2015). Hal ini menurut Papalia, Old, & Feldman (2008) karena wanita pada tahap perkembangan lebih cepat dibandingkan pria, sehingga ini

mempengaruhi cara berpikir wanita. Selain itu, pembuatan putusan karir ini lebih tinggi dimiliki oleh wanita dibanding pria karena secara kognitif wanita lebih matang dalam pembuatan keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja.

Begitu pula mengenai informasi karir tentang dunia kerja, wanita menjalin hubungan dengan orang lain sedangkan pria lebih memilih untuk terlihat mandiri. Sehingga ketika menjalin hubungan dengan orang lain, wanita akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai karir atau pendidikan lanjutan yang diminatinya sedangkan pria memilih mencari informasi secara mandiri (Mardiyati & Yuniawati, 2015). Saat memproses informasi karir siswa wanita cenderung kurang bebas dalam memutuskan sendiri kemana mereka harus melanjutkan pendidikannya, sehingga ia harus berkonsultasi dengan orangtuanya dan orang-orang terdekatnya, seperti orangtua, keluarga, teman sejenis, guru BK, orang dewasa, dan orang-orang yang dipercayainya (Fadli, Alizamar, & Afdal, 2017; Nirwana, 2013).

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan kemampuan pembuatan putusan karir siswa adalah dengan memanfaatkan salah satu bidang bimbingan yaitu bimbingan karir (Afdal, 2017). Pelaksanaan bimbingan dan konseling karir di sekolah seperti pemberian layanan, pendekatan, hingga bantuan untuk pembuatan putusan karir bertujuan agar pencapaian kompetensi karir siswa optimal dan siswa mampu memecahkan masalah karir yang sedang dialaminya, memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dan lingkungan hidupnya.

Proses pemberian bantuan berkenaan dengan karir dapat berupa pengarahan terhadap siswa seperti pencerahan karir dengan memberikan informasi dan wawasan karir, pemberian gambaran manivestasi pekerjaan yang diinginkan siswa dan fantasi, diskusi mengenai karir, hingga siswa dapat mempertimbangkan keinginan dan realitas yang ada. Keseluruhan proses ini dapat diberikan dalam bentuk layanan konseling dengan tujuan untuk memandirikan klien (Sandra & Ifdil, 2015). Layanan yang sesuai dengan hal tersebut yaitu layanan informasi karir, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok (Khofifah, Sano, & Syukur, 2017; Munawir, Yusuf, Effendi, & Afdal, 2018; Putra, Ilyas, & Nurfarhanah, 2013).

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA N 8 Sijunjung, maka dapat disimpulkan bahwa (1) pembuatan putusan karir siswa pria secara umum berada pada kategori baik, (2) pembuatan putusan karir siswa wanita secara keseluruhan berada pada kategori baik, dan (3) terdapat perbedaan yang signifikan pembuatan putusan karir siswa SMA berdasarkan jenis kelamin dengan koefisien korelasi sebesar 0,736 dengan taraf signifikansi sebesar 0,021, dimana siswa wanita mampu membuat putusan karir lebih baik dibandingkan siswa pria.

References

- Afdal. (2017). *Teori Konseling Karir: Pengantar dan Aplikasi*. Padang: Sukabina Press.
- Fadli, R. P., Alizamar, A., & Afdal, A. (2017). Persepsi Siswa Tentang Kesesuaian Perencanaan Arah Karir Berdasarkan Pilihan Keahlian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Konselor*, 6(2), 74–82.
- Gibson, I., & Donnelly. (1995). *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Greenbank, P., Hepworth, S., & Mercer, J. (2009). Term-time employment and the student experience. *Education+ Training*, 51(1), 43–55.
- Hadiarni, & Irman. (2009). *Konseling Karir*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2017). Permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/konselor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45–52.
- Manrihu, M. T. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan Adaptabilitas Karir ditinjau dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK). *Empathy*, 3(1), 31–41.

-
- Marpaung, D. N., & Yulandri, N. (2016). Kematangan karir siswa SMU Banda Aceh Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Jurnal Psikoislamedia*, 1 No 2, 311–324.
- Munawir, M., Yusuf, A. M., Effendi, Z. M., & Afdal, A. (2018). Internal Locus of Control and Self-Concept as Factors Affecting the Career Maturity of High School Students. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 2(1), 24–31.
- Nirwana, H. (2013). Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1).
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Patton, W., & Lokan, J. (2001). Perspectives on Donald Super's construct of career maturity. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1(1-2), 31–48.
- Prastiwi, A. R. (2015). Upaya Peningkatan Kematangan Karir Melalui Metode Career Portofolio pada Siswa Kelas X MIA 1 di SMA N 1 Boyolali. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 9(4), 1–12.
- Putra, F. B., Ilyas, A., & Nurfarhanah. (2013). Pendapat Siswa Tentang Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP N 22 Padang. *Konselor*, 2(1).
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80–85.
- Schvaneveldt, J. D., & Adams, G. R. (2009). Adolescents and the Decision-Making Process, (January 2015), 37–41.
- Sugarman, L. (2005). *Life-Span Development: Frameworks, account and strategies* (Second edi). New York: Psychology Press Ltd.
- Sukardi, D. K. (1993). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Super, D. E. (1980). A Life-Span , Life-Space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, 298, 282–298.
- Thantawy, R. (2005). *Kamus istilah bimbingan dan konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Violina, E. I., Daharnis, D., & Marjohan, M. (2015). Perbedaan Kematangan Karier Mahasiswa Tahun Masuk 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang ditinjau dari Gaya Pembuatan Keputusan dan Jenis Kelamin. *Konselor*, 4(2), 50–57.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling: Studi dan karir*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusanti, G. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa SMA di kota Bogor. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Univesitas Bina Nusantara.
-